

SINOPSIS DISERTASI

DEKONSTRUKSI NILAI MORAL NOVEL RAHWANA PUTIH KARYA SRI TEDDY RUSDY



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

**TRI ASTUTI
9906917003
Linguistik Terapan**

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam rangka
Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2024**

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Nuruddin, M.A.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

PANITIA UJIAN DOKTOR

Ketua

Prof. Dr. Dedi Purwana, E.S., M. Bus.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris

Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Koordinator Program Studi Doktor Linguistik Terapan

Anggota

Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Dr. Saifur Rohman, M.Pd.

Dosen Tetap Universitas Negeri Jakarta

Penguji Luar

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.

Guru Besar Tetap Universitas Negeri Malang

* *Komisi Promotor Merangkap sebagai Anggota Panitia Ujian Doktor*

DECONSTRUCTION OF THE MORAL VALUES OF THE NOVEL *RAHWANA PUTIH* BY SRI TEDDY RUSDY

Abstract

In this postmodern era, moral values are increasingly experiencing a shift as a result of the development of information and communication flows that are so rapid that it is necessary to strengthen moral values originating in national culture, namely wayang. The shift in moral values is found in the novel *Rahwana Putih* by Sri Teddy Rusdy which deconstructs the epic *Ramayana Walmiki* which is based on Javanese philosophy in wayang, namely *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. This research is related to another deconstruction novel, namely *Anak Bajang Menggiring Angin* by Sindhunata to gain a holistic understanding. This research approach is postmodern which produces a new value related to the behavior of divine, human, and natural moral values. This research method uses Derrida's deconstruction, namely 1) finding major themes to determine traces or traces (K1), 2) finding binary opposites as black/white practices, 3) finding ambiguity, and 4) finding new constructions (K2). The result of this research is a new value, namely propositions about human behavior related to the human relationship with God, including life and death, sacredness, as well as right and wrong. In addition, propositions about human behavior related to human relations with humans, including love and marriage, as well as people and rulers. Furthermore, the relationship between humans and nature includes the unity of the small universe with the big universe.

Keywords: Deconstruction, Philosophy, Moral Value, Novel, Wayang

DEKONSTRUKSI NILAI MORAL NOVEL RAHWANA PUTIH KARYA SRI TEDDY RUSDY

Abstrak

Pada era postmodern ini, nilai-nilai moral semakin mengalami pergeseran sebagai akibat dari perkembangan arus informasi dan komunikasi yang begitu pesat sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai moral yang berasal dari kebudayaan nasional yaitu wayang. Pergeseran nilai moral terdapat dalam novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy yang mendekonstruksi epos Ramayana Walmiki yang berlandaskan filsafat Jawa dalam pewayangan yaitu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Penelitian ini berkaitan dengan novel dekonstruksi lainnya yaitu Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata untuk memperoleh pemahaman secara holistik. Pendekatan penelitian ini bersifat postmodern yang menghasilkan suatu nilai baru yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kodrat. Metode penelitian ini menggunakan dekonstruksi Derrida, yaitu 1) menemukan tema-tema besar untuk menentukan jejak atau jejak (K1), 2) menemukan pertentangan biner sebagai praktik hitam/putih, 3) menemukan ambiguitas, dan 4) menemukan konstruksi baru (K2). Hasil penelitian ini berupa suatu nilai baru, yaitu dalil tentang tingkah laku manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi hidup dan mati, kesakralan, serta benar dan salah. Selain itu dalil tentang tingkah laku manusia berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, termasuk cinta dan perkawinan, serta manusia dan penguasa. Selanjutnya hubungan manusia dengan alam meliputi kesatuan alam semesta kecil dengan alam semesta besar.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Filsafat, Nilai Moral, Novel, Wayang

PENDAHULUAN

Pergeseran nilai di era postmodern sebagai akibat pesatnya arus informasi media *online* menyebabkan adanya pengaruh positif maupun negatif. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan nilai moral, baik perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya konflik suku, ras, agama, dan antargolongan di Indonesia yang menyebabkan adanya perilaku intoleran. Oleh karena itu, komitmen dan kemauan elite lokal dalam mentransformasikan nilai-nilai pluralisme sangat diperlukan di Indonesia (Sahide et al., 2022). Dampak negatif pergeseran perilaku nilai moral tersebut menyebabkan perilaku negatif yang merugikan kehidupan manusia. Hal ini terdapat pada artikel yang berjudul "5 Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja, Orang Tua Perlu Tahu" dalam *The Health Site*. Lima dampak negatif media sosial terhadap generasi muda, yaitu kegelisahan, kurang tidur, perundungan siber (*cyberbullying*), iri hati, dan kurang komunikasi (Putri, 2020). Pergeseran nilai moral kealaman ditandai dengan perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran yang menimbulkan kerusakan dan bencana yang merugikan manusia, misalnya hasil penelitian profil hematologi ikan yang buruk karena tingginya tingkat limbah organik dan zat berbahaya (Hertika et al., 2022). Pergeseran nilai moral tersebut terdapat dalam karya sastra. Sebuah karya sastra ditanggapi oleh pengarang lain dengan perspektif yang berbeda. Realitas tersebut, khususnya karya dekonstruksi, seringkali menjadi suatu fenomena yang berbeda dan membingungkan pembaca. Karya sastra dekonstruksi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu contoh

dalam menanggapi sebuah fenomena sosiokultural dan politik dengan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dekonstruksi menjadi suatu penelitian yang sangat penting dalam menginterpretasikan sebuah novel di era postmodern. Kenyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Barker (2004) yang mengatakan bahwa ada tiga metode yang dominan digunakan pada pemikiran postmodern, yaitu dekonstruksi, semiotika, dan teori narasi.

Nilai-nilai luhur wayang yang diimplikasikan dalam novel *Rahwana Putih* telah didekonstruksikan oleh Sri Teddy Rusdy dengan kekuatan argumentasinya. Hal tersebut selaras dengan pandangan bahwa dengan memahami beragam perspektif kelompok masyarakat dan konsep nilai serta filosofi kehidupan kelompok masyarakat, terutama di negara multikultural seperti Indonesia, dapat menjadi modal utama kerukunan dan persatuan nasional (Turmuzi et al., 2018). Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk (Anoegrajekti & Macaryus, 2017).

Dekonstruksi perlu dipahami sebagai upaya penafsiran yang radikal terhadap teks agar dimensi yang menindas dan tidak adil, ambiguitas, ketidakjelasan logis, dan inkonsistensi yang ada dalam teks dapat disingkap. Hal ini selaras dengan pandangan (Masuda, 2012) yang mengatakan bahwa makna dalam karya sastra dapat didekonstruksi, ditantang, atau diubah. Dekonstruksi perlu dipahami sebagai upaya penafsiran yang radikal terhadap teks agar dimensi yang menindas dan tidak adil, ambiguitas, ketidakjelasan logis, dan inkonsistensi yang ada dalam teks dapat disingkap. Hal ini selaras dengan pandangan

(Masuda, 2012) yang mengatakan bahwa makna dalam karya sastra dapat didekonstruksi, ditantang, atau diubah.

Pada masyarakat Indonesia epos *Ramayana* telah didekonstruksi. Epos *Ramayana* pada masyarakat Indonesia terdapat tiga versi, yaitu *Ramayana* (di antaranya *Ramayana* saduran Subramaniam), *Rahvayana* (di antaranya *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy), dan *Sitayana* (di antaranya *Sitayana* karya Cok Sawitri).

Dari ketiga kelompok keberpihakan pengarang pada tokoh-tokoh Rama, Rahwana, maupun Dewi Sinta tersebut tidaklah dapat dikatakan kelompok tertentu adalah yang benar dibandingkan dengan kelompok lain. Kebenaran sebuah karya dekonstruksi dapat dilihat pada argumentasi yang logis. Di samping itu, tidak ada satu pun baik tokoh ataupun sesuatu hal bersifat mutlak benar atau salah. Kebenaran selalu bercampur dengan ketidakbenaran karena kedua hal yang berposisi itu merupakan suatu keutuhan.

Penelitian ini menghasilkan perilaku nilai moral baru sebagai hasil kajian dekonstruksi, yang menggabungkan dua hal yang kontradiktif dalam *Ramayana Walmiki* dan *Rahwana Putih*, terutama yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman yang dikaitkan dengan dunia pewayangan, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Dengan penelitian dekonstruksi ini dapat diketahui makna, pesan, dan sikap pengarang berkaitan dengan perilaku nilai moral yang dapat diperoleh dari perilaku tokoh Rahwana khususnya dan tokoh lainnya dalam novel tersebut yang sesuai dengan zaman ini.

Atau dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner, yaitu menggabungkan tiga disiplin ilmu, yaitu sastra, psikologi, dan filsafat (terutama yang

dikaikan dengan filosofi Jawa, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Nilai merupakan suatu prinsip yang menawarkan kesejahteraan atau mencegah bahaya dalam masyarakat. Di samping itu, nilai merupakan sebuah pedoman hidup yang baik dan sebagai paradigma tentang apa yang diterima dan yang tidak diterima. Nilai merupakan standar yang ada dalam suatu masyarakat yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku manusia agar dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera (Naagarasan, 2016).

Dalam masyarakat Jawa, konsep nilai dapat dilacak dari mitologi yang ada bahwa posisi tertinggi dalam masyarakat yang didapatkan oleh para *pandhita*. Hal ini disebabkan dalam tataran ideologinya, masyarakat Jawa sangat menghormati dan menjunjung tinggi terhadap religiusitas, senioritas, dan ilmu. Para *pandhita* merupakan tokoh-tokoh pemimpin agama yang khusus, taat, serta konsisten, berilmu tinggi serta telah mencapai usia lanjut yang dalam budaya Jawa disebut *sepuh sepi hawa awas loroning atunggal*, yaitu bahwa yang dianggap usia tua bukan karena telah renta dan banyak umurnya, tetapi kematangan jiwa yang telah waspada terhadap dikotomi kehidupan, yaitu benar-salah, utama-nista, luhur-rendah, dan sebagainya (Solichin et al., 2016). Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Sementara itu, bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia (Suseno, 2005). Nilai-nilai moral menuntun seseorang untuk bekerja sama dan mencegah agar tidak merugikan anggota komunitasnya (Copp, 2011). Penguatan aturan moral akan meminimalkan perilaku kriminal dan konflik sosial (Decety & Cowell, 2014). Moral

berfungsi untuk menghasilkan pola kerja sama yang saling menguntungkan dari tindakan dan emosi (Sinclair, 2012).

Dari beberapa definisi nilai moral menurut para ahli tersebut dapatlah disimpulkan bahwa nilai moral merupakan pedoman perilaku kebaikan yang biasanya ditanamkan sejak anak-anak untuk mencapai kesejahteraan dalam masyarakat. Akan tetapi, ukuran kebaikan dalam masyarakat satu dengan yang lain jelaslah berbeda, artinya sesuatu yang dianggap bernilai dalam suatu masyarakat tertentu mungkin dianggap tidak bernilai di masyarakat lainnya. Dengan demikian, nilai moral adalah suatu pedoman perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk menemukan kebaikan sehingga seseorang tersebut memperoleh kesejahteraan yang dipengaruhi oleh komunitas masyarakat tempat orang tersebut tinggal. Atau dengan kata lain, nilai moral sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapatlah dirumuskan fokus dan subfokus penelitian ini sebagai berikut.

Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Dekonstruksi Nilai Moral Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy.

Subfokus Penelitian

Penelitian ini terdiri dari subfokus sebagai berikut.

1. Dekonstruksi perilaku nilai moral ketuhanan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.
2. Dekonstruksi perilaku nilai moral kemanusiaan novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

3. Dekonstruksi perilaku nilai moral kealaman atau kosmos novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.
4. Implikasi dekonstruksi perilaku nilai moral novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku nilai moral ketuhanan didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
2. Bagaimanakah perilaku nilai moral kemanusiaan didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
3. Bagaimanakah perilaku nilai kealaman atau kosmos didekonstruksikan dalam novel *Rahwana Putih* oleh Sri Teddy Rusdy?
4. Bagaimanakah mengimplikasikan perilaku nilai moral novel *Rahwana Putih* yang didekonstruksikan oleh Sri Teddy Rusdy dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian (*state of the art*) dalam penelitian ini adalah lebih berfokus pada perilaku nilai moral yang didekonstruksikan dan dikaitkan dengan filosofi Jawa dalam wayang, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, baik perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman atau kosmos novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Di samping itu, penelitian ini adalah bersifat transdisipliner,

yaitu menggabungkan tiga disiplin ilmu, yaitu sastra, psikologi, dan filsafat.

Dekonstruksi nilai moral novel *Rahwana Putih* yang sarat akan nilai moral tersebut sebagian besar dimanifestasikan pada tokoh Rahwana. Sri Teddy Rusdy telah berhasil menggambarkan watak tokoh Rahwana dengan dominan sisi baiknya.

Tokoh Rahwana dikatakan menguasai ilmu filosofi Jawa tingkat tinggi, yaitu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sehingga sangat mempengaruhi perilaku nilai moralnya.

Dengan kemampuan argumentasinya yang sangat baik, Sri Teddy Rusdy sebagai seorang pakar wayang, mampu menampilkan perilaku nilai moral Rahwana dari perspektif yang berbeda dengan pengarang-pengarang sebelumnya.

Kitab *Ramayana* berasal dari India dan masuk ke Indonesia dengan mengalami akulturasi budaya. Masyarakat India dan sebagian besar masyarakat Indonesia mengakui bahwa tokoh Ramalah sebagai tokoh yang baik, sebagai wakil Tuhan di dunia, dan mampu mengalahkan tokoh Rahwana yang jahat. Perilaku nilai moral yang bersumber dari filosofi wayang diimplementasikan pada tokoh Rahwana yang berperilaku baik dalam *Rahwana Putih* tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan moral/ pendidikan karakter. Nilai bersifat universal, tetapi terdapat nilai spesifik dalam setiap filosofi, seperti halnya dengan filosofi Jawa Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan metode dekonstruksi Derrida, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah-Langkah Penelitian

K1 1) Mencari Tema Mayor *Ramayana Walmiki* untuk Menemukan Jejak/Trace

Hal ini untuk membuktikan bahwa jejak merupakan sebuah perbedaan. Tidak ada satu tanda pun yang memiliki satu arti secara umum karena jejak dari jejak lain selalu menjadi identitas diri suatu tanda.

Mendekonstruksi oposisi biner dan menyerang “metafisika kehadiran” dalam *Ramayana Walmiki*.

Untuk mendekonstruksi oposisi biner dan menyerang metafisika kehadiran (gagasan tentang makna yang ada dengan sendirinya) tidak ada jalan keluar dari nalar, yaitu filsafat. Untuk menandai ketegangan ini dapat diekspos dengan strategi pembalikan.

Menemukan ambiguitas/ kediantearaan yang ada dalam *Ramayana Walmiki* sebagai bentuk praktik *differance*.

Penemuan ambiguitas sebagai praktik *differance* ini untuk membuktikan bahwa arti suatu tanda tergantung pada perbedaan dan penundaannya dengan relasi tanda lain dalam ruang dan waktu.

K2. 4) Upaya membangun konstruksi baru dalam *Rahwana Putih* berdasarkan norma-norma baru.

Pembangunan konstruksi baru dalam *Rahwana Putih* merupakan hasil pembacaan dekonstruksi Derrida, yaitu invensi (yang mengabaikan hal umum yang dianggap benar), yang lain (dapat berupa *other logic* atau *other message*), dan teks mendekonstruksi dirinya sendiri (adanya oposisi biner)

Prosedur Penelitian

Penelitian ini beranjak dari adanya pandangan bahwa nilai moral yang didekonstruksi merupakan suatu fenomena yang sering terjadi. Sebelumnya, masyarakat

seringkali berpandangan bahwa nilai moral suatu bangsa atau suku bangsa akan tetap lestari. Akan tetapi, karena kemajuan iptek, khususnya pesatnya arus komunikasi terutama media online membawa perubahan atau pergeseran suatu nilai moral suatu bangsa atau suku bangsa tertentu. Masyarakat seringkali tidak dapat menerima perubahan tersebut dan menganggapnya hal itu adalah suatu penyimpangan. Padahal, dekonstruksi nilai moral tersebut tidak selalu bernilai negatif, justru dapat dipandang sebagai suatu inovasi yang bersifat positif dalam kehidupan yang selalu berubah. Dekonstruksi nilai moral novel Rahwana Putih ini bersumber dari filosofi Jawa yang terdapat dalam wayang. Dalam pandangan masyarakat Jawa, wayang merupakan sebuah karya pertunjukkan yang di dalamnya terdapat karya sastra, apresiasi masyarakat, dan mencerminkan nilai moral. Nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai tuntunan masyarakat dalam setiap tindakan atau perilakunya. Nilai moral wayang mengajarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat. Nilai moral tersebut berhubungan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral kealaman atau kosmos dalam novel yang berjudul Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy. Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan moral ketuhanan, moral kemanusiaan, dan moral kealaman atau kosmos dalam Rahwana Putih haruslah diinterpretasikan untuk menangkap makna yang utuh. Beranjak dari pandangan tersebut dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dan metode dekonstruksi Derrida yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy. Penelitian ini

memiliki ciri-ciri berikut: 1) kontekstual, yaitu penelitian dilakukan dalam konteks kesenian wayang pada budaya masyarakat Jawa. 2) Kolaboratif, yaitu melibatkan partisipan subjek dan triangulasi pakar di dalam penyimpulan data. 3) Interpretatif, yaitu menggunakan analisis berdasarkan pandangan dan referensi yang relevan. 4) Interaktif, yaitu memiliki keterkaitan antara masalah penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data. 5) Peneliti sebagai instrumen kunci.

Penyusunan Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman (kosmos). Dengan demikian, dalam penelitian digunakan tabel data untuk memperjelas data-data yang akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Data dan Teknis Analisis Data

Data penelitian ini adalah dekonstruksi nilai moral yang berkaitan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral alam atau kosmos dalam novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy yang terdapat pada kata, frase, dan kalimat. Dekonstruksi nilai-nilai moral tersebut dianalisis dan dikelompokkan berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman. Setelah dikelompokkan, dekonstruksi nilai-nilai moral tersebut diinterpretasikan dengan dikaitkan dengan berbagai referensi yang berkaitan dengan dekonstruksi Derrida agar dapat menangkap makna secara utuh.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari pihak pertama, artinya data diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui metode simak dan catat. Sumber data primer adalah novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku/ literatur, penelitian-penelitian dalam artikel jurnal nasional maupun internasional tentang nilai moral dan kajian dekonstruksi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, metode simak dan catat, serta studi kepustakaan. Metode simak dan catat digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang akan diteliti. Metode simak dan catat dilakukan dengan melakukan penyimakan dan pencatatan terhadap novel Rahwana Putih yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk melengkapi data simak dan catat tersebut digunakan data studi kepustakaan, yaitu buku-buku/ literatur, penelitian-penelitian dalam artikel jurnal internasional, maupun penelitian lembaga atau instansi tentang wayang, nilai moral. Data yang berkaitan dengan nilai moral tersebut kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang dikaji dengan menggunakan teori dan metode dekonstruksi Derrida.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Tahap prapembacaan dengan cara memilih fokus pembacaan, yaitu oposisi biner, wilayah terselubung, kontradiksi internal teks, atau kombinasi antar ketiganya.
2. Membaca novel Rahwana Putih

karya Sri Teddy Rusdy sebagai hasil karya dekonstruksi.

3. Melakukan rekonstruksi dengan menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca dan menyusun hal yang menjadi fokus pembacaan sesuai dengan kondisinya dalam teks.
4. Menghimpun berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan dekonstruksi, nilai moral, baik moral ketuhanan, moral kemanusiaan, dan moral kealaman untuk memperoleh pengetahuan yang mencukupi agar hasil analisis dan interpretasi lebih baik dan lebih mendalam.
5. Membaca kembali novel tersebut untuk dapat memahami dengan baik novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy yang berkaitan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, nilai moral kealaman atau kosmos.
6. Menentukan tema mayor yang berkaitan dengan moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman atau kosmos dengan menemukan jejak (trace), dalam Rahwana Hitam (jahat) atau Ramayana Walmiki. Dalam penentuan tema mayor ini dilakukan kajian juga terhadap karya dekonstruksi lainnya, yaitu novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata untuk menemukan keterkaitan antarnovel dekonstruksi tersebut.
7. Mendekonstruksi oposisi biner dan menyerang adanya “metafisika kehadiran” atau logosentrisme yang terdapat dalam Rahwana Putih dan melakukan metode pembalikan atau under eraser. Dalam

mendekonstruksi oposisi biner tersebut diperhatikan aspek intertekstualitas untuk mengungkapkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam teks Ramayana Walmiki yang merupakan hipogram novel Rahwana Putih. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan secara sistematis dan argumentatif relasi hierarkis antara unsur dalam oposisi biner tersebut yang saling mengontaminasi sehingga relasi hierarkis antara kedua unsur tersebut tidak dapat dipertahankan lagi

8. Menemukan ambiguitas/kediantaraan sebagai praktik difference.
9. Melakukan reinkripsi invensi yang lain, yaitu dengan cara membangun konstruksi baru dalam kaitannya dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, nilai moral alam atau kosmos.
10. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.
11. Semua data tersebut disalin, dirinci kembali, dan disajikan dalam tabel kerja.
12. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan deskripsi kualitatif sesuai dengan subfokus penelitian.

Menguji Keabsahan atau Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji validitas data penelitian. Metode triangulasi terdiri dari triangulasi teori, triangulasi data, dan triangulasi pakar. Triangulasi teori adalah menguji validitas data dengan mengkaji teori-

teori yang sudah ada. Triangulasi data merupakan sebuah metode uji validitas data dengan mengecek kembali data yang dikumpulkan. Triangulasi pakar adalah metode validitas data dengan adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data, dalam hal ini adalah promotor dan ko-promotor disertasi. Di samping itu, untuk menguji validitas data penelitian ini diperlukan apresiasi dari Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (sebagai reviewer eksternal), Prof. Dr. Lasiyo, M.A., M.M. (sebagai validator pakar filsafat) dan Dr. Pujiharto, M.Hum. (sebagai validator pakar sastra).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini beranjak dari adanya pandangan bahwa nilai moral yang didekonstruksi merupakan suatu fenomena yang sering terjadi. Sebelumnya, masyarakat seringkali berpandangan bahwa nilai moral suatu bangsa atau suku bangsa akan tetap lestari. Akan tetapi, karena kemajuan iptek, khususnya pesatnya arus komunikasi terutama media online membawa perubahan atau pergeseran suatu nilai moral suatu bangsa atau suku bangsa tertentu. Masyarakat seringkali tidak dapat menerima perubahan tersebut dan menganggapnya hal itu adalah suatu penyimpangan. Padahal, dekonstruksi nilai moral tersebut tidak selalu bernilai negatif, justru dapat dipandang sebagai suatu inovasi yang bersifat positif dalam kehidupan yang selalu berubah. Dekonstruksi nilai moral novel Rahwana Putih ini bersumber dari filosofi Jawa yang terdapat dalam wayang. Dalam pandangan masyarakat Jawa, wayang merupakan sebuah karya pertunjukkan yang di dalamnya terdapat karya sastra, apresiasi masyarakat, dan mencerminkan nilai moral. Nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai

tuntunan masyarakat dalam setiap tindakan atau perilakunya. Nilai moral wayang mengajarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat. Nilai moral tersebut berhubungan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral kealaman atau kosmos dalam novel yang berjudul Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy. Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan moral ketuhanan, moral kemanusiaan, dan moral kealaman atau kosmos dalam Rahwana Putih haruslah diinterpretasikan untuk menangkap makna yang utuh. Beranjak dari pandangan tersebut dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dan metode dekonstruksi Derrida yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy. Penelitian ini memiliki ciri-ciri berikut: 1) kontekstual, yaitu penelitian dilakukan dalam konteks kesenian wayang pada budaya masyarakat Jawa. 2) Kolaboratif, yaitu melibatkan partisipan subjek dan triangulasi pakar di dalam penyimpulan data. 3) Interpretatif, yaitu menggunakan analisis berdasarkan pandangan dan referensi yang relevan. 4) Interaktif, yaitu memiliki keterkaitan antara masalah penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data. 5) Peneliti sebagai instrumen kunci.

Penyusunan Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman (kosmos). Dengan demikian, dalam penelitian digunakan tabel data untuk memperjelas data-

data yang akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Data dan Teknis Analisis Data

Data penelitian ini adalah dekonstruksi nilai moral yang berkaitan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, dan nilai moral alam atau kosmos dalam novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy yang terdapat pada kata, frase, dan kalimat. Dekonstruksi nilai-nilai moral tersebut dianalisis dan dikelompokkan berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman. Setelah dikelompokkan, dekonstruksi nilai-nilai moral tersebut diinterpretasikan dengan dikaitkan dengan berbagai referensi yang berkaitan dengan dekonstruksi Derrida agar dapat menangkap makna secara utuh.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari pihak pertama, artinya data diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui metode simak dan catat. Sumber data primer adalah novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku/ literatur, penelitian-penelitian dalam artikel jurnal nasional maupun internasional tentang nilai moral dan kajian dekonstruksi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, metode simak dan catat, serta studi kepustakaan. Metode simak dan catat digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang akan diteliti. Metode simak dan catat dilakukan dengan melakukan penyimakan dan pencatatan

terhadap novel Rahwana Putih yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk melengkapi data simak dan catat tersebut digunakan data studi kepustakaan, yaitu buku-buku/ literatur, penelitian-penelitian dalam artikel jurnal internasional, maupun penelitian lembaga atau instansi tentang wayang, nilai moral. Data yang berkaitan dengan nilai moral tersebut kemudian dianalisis berdasarkan permasalahan yang dikaji dengan menggunakan teori dan metode dekonstruksi Derrida.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

13. Tahap prapembacaan dengan cara memilih fokus pembacaan, yaitu oposisi biner, wilayah terselubung, kontradiksi internal teks, atau kombinasi antar ketiganya.
14. Membaca novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy sebagai hasil karya dekonstruksi.
15. Melakukan rekonstruksi dengan menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca dan menyusun hal yang menjadi fokus pembacaan sesuai dengan kondisinya dalam teks.
16. Menghimpun berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan dekonstruksi, nilai moral, baik moral ketuhanan, moral kemanusiaan, dan moral kealaman untuk memperoleh pengetahuan yang mencukupi agar hasil analisis dan interpretasi lebih baik dan lebih mendalam.
17. Membaca kembali novel tersebut untuk dapat memahami dengan baik novel Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy yang berkaitan dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, nilai moral kealaman

atau kosmos.

18. Menentukan tema mayor yang berkaitan dengan moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman atau kosmos dengan menemukan jejak (trace), dalam Rahwana Hitam (jahat) atau Ramayana Walmiki. Dalam penentuan tema mayor ini dilakukan kajian juga terhadap karya dekonstruksi lainnya, yaitu novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata untuk menemukan keterkaitan antarnovel dekonstruksi tersebut.
19. Mendekonstruksi oposisi biner dan menyerang adanya “metafisika kehadiran” atau logosentrisme yang terdapat dalam Rahwana Putih dan melakukan metode pembalikan atau under eraser. Dalam mendekonstruksi oposisi biner tersebut diperhatikan aspek intertekstualitas untuk mengungkapkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam teks Ramayana Walmiki yang merupakan hipogram novel Rahwana Putih. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan secara sistematis dan argumentatif relasi hierarkis antara unsur dalam oposisi biner tersebut yang saling mengontaminasi sehingga relasi hierarkis antara kedua unsur tersebut tidak dapat dipertahankan lagi.
20. Menemukan ambiguitas/ kedianaraan sebagai praktik difference.
21. Melakukan reinskripsi invensi yang lain, yaitu dengan cara membangun konstruksi baru dalam kaitannya dengan nilai moral ketuhanan, nilai moral kemanusiaan, nilai moral alam

- atau kosmos.
22. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.
 23. Semua data tersebut disalin, dirinci kembali, dan disajikan dalam tabel kerja.
 24. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan deskripsi kualitatif sesuai dengan subfokus penelitian.

Menguji Keabsahan atau Validitas Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji validitas data penelitian. Metode triangulasi terdiri dari triangulasi teori, triangulasi data, dan triangulasi pakar. Triangulasi teori adalah menguji validitas data dengan mengkaji teori-teori yang sudah ada. Triangulasi data merupakan sebuah metode uji validitas data dengan mengecek kembali data yang dikumpulkan. Triangulasi pakar adalah metode validitas data dengan adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data, dalam hal ini adalah promotor dan ko-promotor disertasi. Di samping itu, untuk menguji validitas data penelitian ini diperlukan apresiasi dari Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (sebagai reviewer eksternal), Prof. Dr. Lasiyo, M.A., M.M. (sebagai validator pakar filsafat) dan Dr. Pujiharto, M.Hum. (sebagai validator pakar sastra).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Dekonstruksi Nilai Moral Novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy Dekonstruksi Nilai Moral Ketuhanan menghasilkan proposisi-proposisi konsep pemikiran baru tentang perilaku nilai moral

ketuhanan. Konsep pemikiran baru tersebut merupakan penggabungan antara dua hal yang kontradiktif dalam epos Ramayana Walmiki dan novel Rahwana Putih. Proposisi-proposisi perilaku nilai moral ketuhanan tersebut adalah

- 1) Pemahaman ajaran Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu harus disertai dengan pelaksanaan ajaran dengan baik. Di samping itu, dalam pelaksanaannya diperlukan adanya kesadaran dan kemampuan manusia dalam pengendalian hawa nafsunya,
- 2) Hakikat titisan dewa baik, tetapi dalam perilaku di dunia seringkali melakukan kejahatan karena sifat dunia, yaitu kebaikan dan kejahatan merupakan kesatuan. Baik tidaknya titisan dewa, bukan hanya dilihat dari titisan atau turunan, tetapi juga perilaku dalam kehidupannya,
- 3) Pada hakikatnya manusia tidak hanya berwatak buruk, tetapi sekaligus mempunyai watak yang baik sebagai suatu kesatuan. Dengan kesadarannya, manusia berusaha memperbaiki perilaku yang buruk agar menjadi lebih baik. Selanjutnya,
- 4) Baik tidaknya para dewa tidak hanya dilihat pada kedudukannya sebagai wakil Tuhan di dunia. Baik tidaknya para dewa sebaiknya dilihat pula perilakunya dalam menjalankan tugasnya tersebut,
- 5) Takdir buruk merupakan sesuatu yang menyedihkan jika kita melihat dari realitas yang kita hadapi. Takdir buruk membahagiakan jika manusia menerima dengan ikhlas dan muncul kesadaran dalam diri seseorang untuk berusaha mengembangkan dirinya dari sisi lain agar hidupnya lebih bernilai. Takdir buruk merupakan sesuatu yang menyedihkan dan membahagiakan tergantung cara seseorang menyikapi takdir tersebut,
- 6) Kegelapan merupakan sesuatu yang tidak baik apabila kita lihat dari akibat yang ditimbulkan, misalnya kekacauan, ketidakteraturan, dan ketidaknyamanan. Kegelapan merupakan

sesuatu yang baik apabila dilihat dari fungsinya sebagai pengontrol atau penyeimbang dunia. Kegelapan merupakan sesuatu yang baik dan tidak baik tergantung dari cara menyikapi dan memandang kegelapan tersebut, 7) Kesejatian hidup adalah menyatukan segala jika kita menyadari kelebihan dan kekurangan kita. Di pihak lain, kesejatian hidup tidak menyatukan segala jika kita ingin mencitrakan diri kita untuk tujuan tertentu. Pada hakikatnya, kesejatian hidup merupakan gabungan dari menyatukan segala dan tidak menyatukan segala tergantung dari situasi, 8) Kesempurnaan hidup adalah kemampuan memenuhi segala sesuatu dan kesempurnaan hidup adalah ketidakinginan untuk menyempurnakan kehidupan. Kesempurnaan hidup tidak hanya berkaitan dengan hal-hal lahiriah, tetapi juga rohaniah, yaitu rasa hati menerima ketidaksempurnaan dalam diri kita dan orang lain. Dalam mencapai kesempurnaan hidup sebaiknya disertai adanya sikap dan kesadaran bahwa kesempurnaan hidup yang hakiki hanyalah milik Tuhan, 9) Kesempurnaan hidup merupakan kesatuan yang bersifat nyata dan tidak nyata. Kesempurnaan hidup yang nyata dapat diamati dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah (material). Kesempurnaan hidup yang tidak nyata tidak dapat diamati dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat rohaniah (nonmaterial), 10) Anak haram tidak baik apabila dipandang dari perspektif agama ataupun adat. Anak haram dipandang baik apabila anak dan orang tuanya memahami dan menyadari keberadaannya sehingga mempunyai motivasi untuk menyempurnakan perilaku hidupnya lebih sempurna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, 11) Hidup adalah memperjuangkan keinginan diri sendiri dan orang lain secara seimbang. Hal ini karena manusia adalah

makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan individu dan manusia berada dalam lingkungan sosial yang harus memperhatikan kepentingan sosial, bekerja sama satu dengan yang lain, 12) Kematian adalah sesuatu yang menakutkan apabila dikaitkan dengan dosa manusia sekaligus tidak menakutkan apabila dilihat dari bagian dari kehidupan. Manusia diharapkan hidup lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap perilakunya di dunia agar lebih ikhlas dalam menghadapi kematiannya, 13) Penilaian baik dan buruk bersifat subjektif dan objektif tergantung dari berbagai perspektif, seperti orang yang menilai dan waktu penilaian. Hal yang diperlukan dalam penilaian baik dan buruk, yang bersifat objektif maupun subjektif, adalah sikap toleransi dan saling menghargai antarpandangan tersebut karena kita hidup berdampingan dengan banyak orang dari berbagai agama, budaya, bangsa, sudut pandang, dan masa yang berbeda, 14) Perasaan bersalah adalah baik apabila menuntun pada penyesalan dan keinginan menyempurnakan kesalahannya dan tidak baik apabila kesalahan tersebut membuat seseorang menjadi trauma dan cenderung pasif atau tidak melakukan apa pun, 15) Kebenaran dapat bersifat mutlak atau tidak mutlak tergantung dari bidang atau aspek apa yang dikaji. Kebenaran kitab suci harus diyakini bersifat mutlak, tetapi kebenaran ilmu pengetahuan dan moral seringkali bersifat tidak mutlak, 16) Takut akan kematian adalah baik apabila mampu mendorong orang untuk berbuat baik, seperti perilaku tanggung jawab atas perbuatannya. Takut akan kematian adalah tidak baik apabila membuat orang pesimis. Perasaan takut dan tidak takut akan kematian haruslah ada dan seimbang dalam diri seseorang, 17) Masa kehidupan

adalah sama-sama penting dalam kehidupan manusia agar kita lebih bertanggung jawab terhadap perilaku kita karena dalam kehidupan berlaku adanya hukum sebab akibat. Masa lalu adalah pengalaman yang dapat dipelajari, masa kini digunakan sebaik mungkin, dan masa yang akan datang dipersiapkan dengan baik. Kita harus memandang masa kehidupan dengan seimbang dan menggunakan setiap masa kehidupan kita dengan baik dan disertai rasa tanggung jawab, 18) Sesuatu yang bersifat gelap atau terang adalah sebuah perbedaan dan keutuhan. Gelap dan terang sebagai sebuah perbedaan apabila dilihat dari sifatnya. Gelap dan terang sebagai sebuah keutuhan karena keduanya ada dalam setiap kehidupan, baik manusia maupun dunia. Keberadaan gelap dan terang mempunyai fungsi yang berbeda dan hilangnya salah satu gelap ataupun terang akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kehidupan ini, 19) Kegelapan sebagai suatu yang menimbulkan ketidaktenangan dan ketenteraman apabila dilihat dari dampak negatifnya. Sebaliknya, kegelapan dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman apabila dilihat dari dampak positifnya, yaitu kesadaran untuk introspeksi dan memperbaiki kondisi yang buruk. Kegelapan adalah sesuatu yang dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman sekaligus ketidaktenangan dan ketidaktenangan, 20) Keabadian merupakan penggabungan sesuatu yang bersifat nyata dan ada dengan sesuatu yang benar-benar tidak ada dan tidak nyata. Sesuatu yang benar-benar ada dan nyata bila dikaitkan dengan jiwa atau roh. Sesuatu yang tidak benar-benar nyata dan ada bila dikaitkan dengan raga, 21) Manusia adalah bukan pengejawantahan Sang Penguasa Semesta dan pengejawantahan Sang Penguasa Semesta. Manusia bukan

pengejawantahan Sang Penguasa Semesta didasarkan pada pandangan bahwa Tuhan tidak berwujud. Manusia adalah pengejawantahan Sang Penguasa Semesta (manunggaling kawula lan Gusti) bukan berarti manusia adalah Tuhan atau Tuhan adalah manusia. Akan tetapi, sifat-sifat baik Tuhan meresap ke dalam manusia ciptaan-Nya apabila manusia mempertahankan sifat-sifat baik tersebut. Perpaduan itu seperti digambarkan orang bercermin. Yang bercermin itu adalah Sang Suksma, sedangkan wujud manusia adalah bayangannya, dan 22) Hidup berdasarkan hukum sebab akibat berdasarkan dzat sekaligus rasa sebagai suatu keutuhan. Hal itu karena perilaku yang baik ataupun buruk yang kita lakukan akan berpengaruh terhadap jiwa dan raga kita, baik pada waktu kini maupun masa yang akan datang.

Konsep pemikiran konstruksi baru perilaku nilai moral ketuhanan dalam novel Rahwana Putih tersebut selaras dalam ajaran filosofi Jawa tingkat tinggi, Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, yang diteladani dari tokoh Rahwana seperti anutupi babahan hawa sanga merupakan pitutur luhur untuk mengendalikan hawa nafsu yang berasal dari sembilan lubang yang ada pada diri manusia, meneng widara uleren artinya kelihatannya tenang dan baik, tetapi sebetulnya buruk hatinya. Ajaran filosofi Jawa bandha titipan, nyawa gadhuan, pangkat sampiran, artinya bahwa harta benda adalah titipan, nyawa pun akan diminta pulang, dan pangkat atau kekuasaan hanyalah milik sementara sampai batas waktunya (Sumodiningrat & Wulandari, 2014). Sikap Rahwana dan tokoh-tokoh lain dalam Rahwana Putih selaras dengan pandangan pitutur luhur masyarakat Jawa, yaitu saderma dadi wayang. Artinya, orang hidup hanya

seperti wayang yang dikendalikan oleh sang dalang (Sumodiningrat & Wulandari, 2014).

Implikasi Dekonstruksi Nilai Moral Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dekonstruksi nilai moral novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy menghasilkan proposisi-proposisi yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep oposisi biner yang bertentangan pada kenyataannya dapat dikaji ulang sehingga pada akhirnya sesuatu yang positif dari kedua hal yang bertentangan tersebut dapat disatukan sebagai konsep nilai moral yang dapat diterapkan dalam masyarakat postmodern. Konsep nilai moral masyarakat lama yang bersifat logosentrisme seakan dipaksakan sebagai pedoman nilai masyarakat postmodern perlu dikaji ulang dengan kemampuan berpikir kritis karena seringkali tidak sesuai dengan kondisi zaman.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra adalah: a) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. b) Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia. Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Sesuai dengan tujuan tersebut, para siswa harus mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan.

Pada era postmodern, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra tersebut harus dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks, majemuk, dan

perkembangan iptek yang begitu pesat dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal tersebut menuntut adanya sikap yang arif dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan berargumentasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Kenyataan masyarakat tersebut dimanifestasikan dalam suatu karya sastra dekonstruksi. Karya dekonstruksi banyak ditemukan pada era postmodern..

Dengan adanya karya sastra dekonstruksi dan analisis teori dan metode dekonstruksi dapat mengajarkan kepada para siswa/ mahasiswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan dengan proses berpikir kritis dengan mengandalkan kekuatan argumentasi. Hal ini pun dapat dijadikan sebagai contoh kepada para siswa cara berpikir dalam menganalisis bukan hanya terbatas pada karya sastra, tetapi setiap persoalan dengan kemampuan berpikir kritis yang baik dan argumentasi yang kuat sehingga mampu menentukan alternatif yang tepat. Metode dekonstruksi yang terdiri dari empat hal, yaitu pencarian jejak, oposisi biner, ambiguitas, dan konstruksi baru dapatlah diterapkan dalam menganalisis sebuah karya sastra, bahkan permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan kebudayaan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan, termasuk di dalamnya perilaku nilai moral seringkali mengalami pergeseran, bahkan perubahan seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada manusia yang memiliki kebudayaan tersebut. Pergeseran nilai moral tersebut terdapat dalam epos *Ramayana Walmiki* saduran Subramaniam yang bernuansa agama Hindu yang didekonstruksi oleh Sri Teddy Rusdy dengan nuansa budaya Jawa yang begitu kental. Karya sastra seringkali ditentang dan diubah oleh seorang pengarangnya karena dianggap tidak sesuai

dengan pandangan maupun budaya pengarang tersebut. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kebenaran suatu karya sastra tidak bernilai mutlak, tetapi seringkali mengalami pergeseran bahkan perubahan makna tergantung pada tempat, waktu, dan situasinya. Karya sastra dekonstruksi, seperti novel *Rahwana Putih*, tidak dapat dipandang sebagai sebuah karya yang memiliki kebenaran dibandingkan dengan epos *Ramayana Walmiki*. Penilaian benar atau salah sebuah karya dekonstruksi lebih ditekankan pada kekuatan argumentasi.

Penelitian ini diharapkan mampu mengajarkan para mahasiswa agar memahami karya sastra yang menjelaskan perilaku yang baik dengan berbagai perspektif. Pemahaman karya sastra tersebut dapat menanamkan sikap berpikir kritis, pemahaman adanya keberagaman, dan pentingnya sikap toleransi siswa/ mahasiswa dalam masyarakat majemuk/ multikultural, baik sebagai bagian masyarakat Indonesia maupun dunia.

Implikasi Dekonstruksi Nilai Moral Novel Rahwana Putih Karya Sri Teddy Rusdy dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekonstruksi nilai moral novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy menghasilkan proposisi-proposisi yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep oposisi biner yang bertentangan pada kenyataannya dapat dikaji ulang sehingga pada akhirnya sesuatu yang positif dari kedua hal yang bertentangan tersebut dapat disatukan sebagai konsep nilai moral yang dapat diterapkan dalam masyarakat postmodern. Konsep nilai moral masyarakat lama yang bersifat logosentrisme seakan dipaksakan sebagai pedoman nilai masyarakat postmodern perlu dikaji ulang dengan

kemampuan berpikir kritis karena seringkali tidak sesuai dengan kondisi zaman.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra adalah: a) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. b) Peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya intelektual manusia Indonesia. Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Sesuai dengan tujuan tersebut, para siswa harus mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan.

Pada era postmodern, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra tersebut harus dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks, majemuk, dan perkembangan iptek yang begitu pesat dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal tersebut menuntut adanya sikap yang arif dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan berargumentasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kenyataan masyarakat tersebut dimanifestasikan dalam suatu karya sastra dekonstruksi. Karya dekonstruksi banyak ditemukan pada era postmodern..

Dengan adanya karya sastra dekonstruksi dan analisis teori dan metode dekonstruksi dapat mengajarkan kepada para siswa/ mahasiswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan dengan proses berpikir kritis dengan mengandalkan kekuatan argumentasi. Hal ini pun dapat dijadikan sebagai contoh kepada para siswa cara berpikir dalam menganalisis bukan hanya terbatas pada karya sastra, tetapi setiap persoalan dengan

kemampuan berpikir kritis yang baik dan argumentasi yang kuat sehingga mampu menentukan alternatif yang tepat. Metode dekonstruksi yang terdiri dari empat hal, yaitu pencarian jejak, oposisi biner, ambiguitas, dan konstruksi baru dapatlah diterapkan dalam menganalisis sebuah karya sastra, bahkan permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan kebudayaan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan, termasuk di dalamnya perilaku nilai moral seringkali mengalami pergeseran, bahkan perubahan seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada manusia yang memiliki kebudayaan tersebut. Pergeseran nilai moral tersebut terdapat dalam epos *Ramayana Walmiki* saduran Subramaniam yang bernuansa agama Hindu yang didekonstruksi oleh Sri Teddy Rusdy dengan nuansa budaya Jawa yang begitu kental. Karya sastra seringkali ditentang dan diubah oleh seorang pengarangnya karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan maupun budaya pengarang tersebut. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kebenaran suatu karya sastra tidak bernilai mutlak, tetapi seringkali mengalami pergeseran bahkan perubahan makna tergantung pada tempat, waktu, dan situasinya. Karya sastra dekonstruksi, seperti novel *Rahwana Putih*, tidak dapat dipandang sebagai sebuah karya yang memiliki kebenaran dibandingkan dengan epos *Ramayana Walmiki*. Penilaian benar atau salah sebuah karya dekonstruksi lebih dititikberatkan pada kekuatan argumentasi.

Penelitian ini diharapkan mampu mengajarkan para mahasiswa agar memahami karya sastra yang menjelaskan perilaku yang baik dengan berbagai perspektif. Pemahaman karya sastra tersebut dapat menanamkan sikap berpikir kritis, pemahaman adanya keberagaman, dan pentingnya sikap toleransi

siswa/ mahasiswa dalam masyarakat majemuk/ multikultural, baik sebagai bagian masyarakat Indonesia maupun dunia.

PENUTUP

Kesimpulan

Pergeseran nilai moral sebagai hasil rekonstruksi perilaku nilai moral baru dalam novel *Rahwana Putih* dapat dijadikan tuntunan perilaku moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman di era postmodern ini. Perilaku nilai moral baru tersebut sebagai hasil berpikir kritis dan kemampuan Sri Teddy Rusdy dalam menggabungkan nilai moral yang bersifat lokalitas dalam dunia pewayangan Jawa, yaitu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dengan nilai moral lama yang berasal dari *Ramayana Walmiki*. Selama ini, perilaku moral masyarakat selalu didasarkan pada pola lama, sebuah logosentrisme yang berasal dari leluhur yang merujuk pada sumber yang satu, yaitu *Ramayana Walmiki*. Di era postmodern ini, masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa, haruslah bersikap kritis dalam memahami dan mengikuti perilaku nilai moral yang diajarkan pada pendidikan karakter. Kebenaran nilai moral tidak bersifat mutlak dan tetap serta bersumber pada satu hal, tetapi bersifat tidak mutlak, berubah, dan dapat dilihat dari berbagai sumber serta berbagai perspektif. Nilai moral yang betentangan dalam *Ramayana Walmiki* dan *Rahwana Putih* pada hakikatnya dapat disatukan dengan menggabungkan hal positif dari keduanya.

Perilaku nilai moral dapat diperoleh atau digali dari moralitas yang bersifat lokalitas, seperti wayang. Wayang perlu ditanamkan dan dilestarikan karena merupakan bagian dari kebudayaan suatu suku bangsa. Kebudayaan yang berwujud perilaku nilai moral dari budaya asing seperti *Ramayana Walmiki* perlu ditinjau kembali

dengan kemampuan berpikir kritis yang disesuaikan dengan kebudayaan lokalitas seperti wayang. Wayang merupakan hasil warisan budaya nenek moyang yang sudah berakar dan sudah teruji mengajarkan nilai-nilai perilaku moral yang baik sehingga masyarakatnya dapat bertahan dan berkembang sebagai bangsa.

Novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy sarat akan penjurungkirbalikan *Ramayana Walmiki*. Dalam karya tersebut kita menemukan berbagai oposisi biner yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman. Penelitian ini menghasilkan proposisi-proposisi yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman yang telah didekonstruksi oleh Sri Teddy Rusdy dalam novelnya yang berjudul *Rahwana Putih*. Perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman dapat diperoleh melalui pemahaman konsep-konsep ketuhanan yang sakral, manusia sebagai pelaksana, dan manusia sebagai bagian dari alam serta konsekuensi dari perilaku nilai moral tersebut, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun alam sekitar. Dengan berbagai argumen yang logis, Sri Teddy Rusdy dalam *Rahwana Putih* berusaha memberikan suatu pemutarbalikan karya *Ramayana Walmiki* dengan diselaraskan pada ajaran suci *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* sebagai filosofi Jawa yang sangat diyakini kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Kepekaan berpikir dan penguasaan Sri Teddy Rusdy dalam dunia pewayangan serta filosofi Jawa yang sangat baik menghasilkan sebuah karya dekonstruksi *Rahwana Putih*

yang sangat menarik. Dekonstruksi nilai moral *Rahwana Putih* tersebut semakin dikuatkan dengan pembahasan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata sehingga diperoleh pemahaman yang holistik tentang perilaku nilai moral yang baik.

Dengan kajian dekonstruksi terhadap perilaku nilai moral novel *Rahwana Putih* dapatlah dikatakan bahwa konstruksi baru merupakan hasil penggabungan dua hal yang merupakan oposisi biner. Dalam masyarakat postmodern, perilaku nilai moral dapatlah berupa penggabungan kedua hal yang kontradiktif yang terdapat dalam oposisi biner tersebut. Kita harus secara kritis melihat sisi positif dari kedua hal yang bertentangan tersebut dan menggabungkannya untuk dijadikan sebagai rujukan dalam tuntunan perilaku nilai moral dalam pendidikan karakter bagi pelajar dan mahasiswa.

Sebuah karya dekonstruksi *Rahwana Putih* memberikan suatu pemahaman kepada pembaca dalam menilai sebuah perilaku dalam kehidupan pada umumnya dan karya sastra pada khususnya bahwa tidak ada satu pun kebenaran yang bersifat mutlak dan kebenaran dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Hal ini pun dilakukan oleh Sri Teddy Rusdy dalam karya novelnya *Rahwana Putih* yang memandang tokoh *Rahwana* dalam pandangan yang positif atau watak baiknya. Kenyataan ini jelaslah berbeda dengan *Ramayana Walmiki* yang lebih banyak menyoroti tokoh *Rahwana* dari sisi negatifnya.

Penelitian karya sastra dengan kajian dekonstruksi Derrida dapatlah disarikan menjadi empat hal yang sekaligus merupakan langkah penelitian tersebut, yaitu 1) menemukan tema mayor untuk menemukan jejak atau *trace* dari konstruksi awal (K1) yang terdapat di dalam norma-norma lama. Dalam hal ini yang dijadikan pijakan adalah kisah

Ramayana Walmiki sebagai representasi norma lama. 2) Mendekonstruksi oposisi biner dan menyerang “metafisika kehadiran” dalam *Ramayana Walmiki*. 3) Menemukan ambiguitas/ kediantaran yang ada dalam *Ramayana Walmiki* sebagai bentuk praktik *differance*. 4) Upaya membangun konstruksi baru (K2) dalam *Rahwana Putih* berdasarkan norma-norma baru. Novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy merupakan implementasi dunia pewayangan yang sarat akan filosofi Jawa. Filosofi Jawa dalam kehidupan sebagian besar masyarakat Jawa sebagai bagian dari kebudayaan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Dalam proses pelestarian warisan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, baik pementasan wayang, film, maupun dalam bentuk karya sastra. Dengan pelestarian budaya warisan nenek moyang tersebut diharapkan akan mampu memberikan sebuah tontonan dan tuntunan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Hasil penelitian ini adalah sebuah nilai baru, yaitu proposisi-proposisi tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi kehidupan dan kematian, kesakralan, maupun salah dan benar. Di samping itu, proposisi-proposisi tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, meliputi cinta dan perkawinan, maupun rakyat dan penguasa. Selanjutnya hubungan manusia dengan alam yang meliputi persatuan *jagad kecil* dengan *jagadgede*.

Novel *Rahwana Putih* memberikan satu alternatif berupa petunjuk atau pedoman perilaku yang berkaitan dengan perilaku nilai moral ketuhanan, perilaku nilai moral kemanusiaan, dan perilaku nilai moral kealaman dalam perspektif baru, yaitu dengan menggabungkan sesuatu yang kontradiktif

(oposisi biner). Dengan pemahaman novel *Rahwana Putih* dengan kajian dekonstruksi dapat menumbuhkan sikap para pembaca untuk menghargai budaya lain dengan sudut pandang kebenaran yang berbeda dari berbagai budaya. Atau dengan kata lain, menumbuhkan sikap saling menghargai antarbudaya yang ada, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi dari hasil penelitian dekonstruksi nilai moral dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy, yaitu:

Bagi institusi pendidikan, khususnya, hasil penelitian dekonstruksi ini dapat dijadikan materi referensi dalam penguatan perilaku nilai moral dalam pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berupa proposisi-proposisi perilaku nilai moral sebagai hasil berpikir kritis terhadap perilaku yang bersumber pada konvensi lama (bersifat logosentrisme) yang selayaknya selalu ditinjau kembali karena pesatnya perkembangan dunia digital yang menyebabkan perkembangan dan perubahan dalam perilaku nilai moral. Hal tersebut menuntut institusi pendidikan untuk selalu melestarikan budaya lama yang dikolaborasikan dengan budaya baru yang berasal dari berbagai wilayah suku bangsa di Indonesia, maupun bangsa-bangsa di dunia. Pedoman perilaku dalam masyarakat yang diperoleh dari nilai kearifan lokal dalam wayang ataupun perkembangan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai negara di dunia.

Bagi Ketua Program Studi dan Pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang

menanamkan pendidikan karakter dengan kajian novel yang bersumber pada kearifan budaya lokalitas dalam wayang untuk menanamkan kepada siswa dan mahasiswa pentingnya menggali nilai perilaku moral yang bersumber dari kekayaan budaya nenek moyang.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya memahami pentingnya perilaku nilai moral ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman yang berasal dari dunia pewayangan, *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, dan alternatif untuk memahami novel dan kajian dekonstruksi dalam menyusun karya ilmiah.

Bagi pelajar, hasil penelitian ini, melalui guru yang mengajarkan karya-karya sastra dekonstruksi, dapat memberikan

kepada pelajar tentang perilaku nilai moral yang bersifat lokalitas dalam masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional sehingga dapat menanamkan sikap berpikir kritis, keberagaman, dan toleransi sebagai landasan fundamental dalam pendidikan karakter.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan suatu penelitian yang berkaitan dengan perilaku nilai moral suatu daerah atau negara lain dengan menggali nilai moral yang bersifat lokalitas sehingga masyarakat memahami adanya keberagaman nilai dengan kebenarannya masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2017). Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 587–596.
- Copp, D. (2011). Jesse Prinz, the emotional construction of morals (Oxford: Oxford University Press, 2007): Prinz's subjectivist moral realism. *Nous*, 45(3), 577–594.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00801.x>
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337–339.
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>
- Hertika, A. M. S., Arfiati, D., Lusiana, E. D., & Putra, R. B. D. S. (2022). Effect of environmental factors on blood counts of Gambusia affinis caught at Brantas River watershed, Indonesia. *F1000Research*, 10, 1–25.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.74117.2>
- Masuda, A. (2012). Critical Literacy and Teacher Identities: A Discursive Site of Struggle. *Critical Inquiry in Language Studies*, 9(3), 220–246.
<https://doi.org/10.1080/15427587.2012.627026>
- Naagarasan, R. . (2016). *Texbook on Profesional Ethics and Human Values*. New Delhi: New Age International.
- Putri, M. A. T. (2020, November 16). 5 Dampak Negatif Media Sosial terhadap Remaja, Orangtua Perlu Tahu. Kompas.Com.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/11/16/102906520/5-dampak-negatif-media-sosial-terhadap-remaja-orangtua-perlu-tahu?page=all>
- Sahide, A., Azhar, M., & Jatmika, S. (2022). The Role of Local Elite in the Transformation of Intolerant Values in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 210.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4138>
- Sinclair, N. (2012). Metaethics, teleosemantics and the function of moral judgements. *Biology and Philosophy*, 27(5), 639–662.
<https://doi.org/10.1007/s10539-012-9316-4>
- Solichin, Siswanto, J., Hadiprayitno, K., Sunjoyo, S., Rusdy, S. T., Suwarsono, H., Sutrisno, S., Suyanto, Nurrochsyam, M. W., & Sulistyono, E. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Sena Wangi.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Narasi.
- Suseno, F. M. (2005). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Turmuzi, A., Emzir, & Lustyantie, N. (2018). *Moral Values in Oral Tradition Bekesah Puspakrama at the Sasak Community in the West Nusa Tenggara (A Structural and Semiotic Review)*. *Advanceds in Language and Literary Studies*. 9(3).
www.all.saiac.org.au

Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2017). Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia. *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 587–596.

Copp, D. (2011). Jesse Prinz, the emotional construction of morals (Oxford: Oxford University Press, 2007): Prinz's subjectivist moral realism. *Nous*, 45(3), 577–594. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00801.x>

Decety, J., & Cowell, J. M. (2014). The complex relation between morality and empathy. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(7), 337–339. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.04.008>

Hertika, A. M. S., Arfiati, D., Lusiana, E. D., & Putra, R. B. D. S. (2022). Effect of environmental factors on blood counts of *Gambusia affinis* caught at Brantas River watershed, Indonesia. *F1000Research*, 10, 1–25. <https://doi.org/10.12688/f1000research.74117.2>

Masuda, A. (2012). Critical Literacy and Teacher Identities: A Discursive Site of Struggle. *Critical Inquiry in Language Studies*, 9(3), 220–246. <https://doi.org/10.1080/15427587.2012.627026>

Naagarasan, R. . (2016). *Texbook on Profesional Ethics and Human Values*. New Delhi: New Age International.

Putri, M. A. T. (2020, November 16). 5 Dampak Negatif Media Sosial terhadap Remaja, Orangtua Perlu Tahu. *Kompas.Com*.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/11/16/102906520/5-dampak-negatif-media-sosial-terhadap-remaja-orangtua-perlu-tahu?page=all>

Sahide, A., Azhar, M., & Jatmika, S. (2022). The Role of Local Elite in the Transformation of Intolerant Values in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 210. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4138>

Sinclair, N. (2012). Metaethics, teleosemantics and the function of moral judgements. *Biology and Philosophy*, 27(5), 639–662. <https://doi.org/10.1007/s10539-012-9316-4>

Solichin, Siswanto, J., Hadiprayitno, K., Sunjoyo, S., Rusdy, S. T., Suwarsono, H., Sutrisno, S., Suyanto, Nurrochsyam, M. W., & Sulistyono, E. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Sena Wangi.

Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Narasi.

Suseno, F. M. (2005). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.

Turmuzi, A., Emzir, & Lustyantie, N. (2018). Moral Values in Oral Tradition Bekesah Puspakrama at the Sasak Community in the West Nusa Tenggara (A Structural and Semiotic Review). *Advanceds in Language and Literary Studies*. 9(3). www.all.s.aia.c.org.au.

RIWAYAT HIDUP



Tri Astuti anak ketiga dari sepuluh bersaudara pasangan Bapak Adi Suharta (Alm.) dan Ibu Susilah (Almh.) yang lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1968. Istri dari Eko Nugroho dan telah dikaruniai empat orang anak bernama Antonius Aditya Purwonugroho, Anastasia Amelia Dewi Nugroho, Andreas Ardhika Nugroho, dan Angelo Alvin Nugroho. Pendidikan SD sampai dengan Strata 1 ditempuh di Yogyakarta. Lulus Strata 1 dari Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995), dan merantau di Jakarta melanjutkan Strata 2 di Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2017 melanjutkan studi Doktorat di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dengan jurusan Linguistik Terapan. Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tama Jagakarsa sejak tahun 2008 - sekarang dengan jabatan fungsional lektor. Beberapa artikel dan buku yang telah ditulis serta diterbitkan di antaranya.

- Cultural Ideology in Translating Salatiga Legend Stories and Their Implication in Teaching Translation jurnal Unihaz, Universitas Hazairin, Bengkulu, 2019.
- Ecological Literature in Aroma Karsa Novel by Dee Lestari (Ecocritics Analisis Ethical Study Model) in The 4th International Conference Literature, 2019.
- The Paradigm Deconstruction of The Divine Moral Value in Novel Rahwana Putih International Journal of Advance Science and Technology, eISSN 2005- 4238. It will be published in the April 2020 issue.
- The Deconstruction of Human Moral Values in The Novel Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy, The 2nd International Conference on Education, Language, and Society, ICELS 2020.
- Intertextuality Poems Chatedrale De Chartes with Pants Creed in Multicultural Education International Journal of Language Education and Cultural Review in (IJLECR) e-Jurnal:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr> e-ISSN: 2461-131X, 2021.
- Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern Mencari Perempuan yang Hilang (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman). PENA LITERASI : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, e-ISSN: 2614-8226, Vol 5, No 1 (2022).
- Moralitas Ketuhanan dalam Wayang (Kajian Dekonstruksi Novel Indonesia) Buku Ber-ISBN dan HAKI

• Shifting Divine Moral Values in the Novel Rahwana Putih by Sri Teddy Rusdy. Journal of Language Teaching and Research Vol. 14, No. 3. pp. 722-729, May 2023 DOI: <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.20>